

**TELAAH TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF
JEAN PIAGET DALAM PENGAJARAN ETIKA
LINGKUNGAN ANAK USIA DINI**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Program
Studi Pendidikan Biologi**



Disusun Oleh

**KARMIYATI
1711060050**

Jurusan :Pendidikan Biologi

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H/2022 M**

**TELAAH TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF
JEAN PIAGET DALAM PENGAJARAN ETIKA
LINGKUNGAN ANAK USIA DINI**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Program
Studi Pendidikan Biologi**



Pembimbing I : Akbar Handoko, M.Pd

Pembimbing II : Raicha Oktafiani, M.Pd

**JURUSAN PENDIDIKAN BIOLOGI
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H/2022 M**

ABSTRAK

Telaah Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dalam Pengajaran Etika Lingkungan Anak Usia Dini

Oleh:

KARMIYATI

Etika lingkungan merupakan nilai-nilai keseimbangan dalam kehidupan manusia dengan interaksi dan interdependensi terhadap lingkungan hidupnya yang terdiri dari aspek abiotik dan biotik. Etika lingkungan dapat dibelajarkan sejak anak usia dini, dengan memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan kognitif anak usia dini. Sejalan dengan berkembangnya kemampuan kognitif, pengetahuan yang dimiliki anak juga lebih luas. Anak dapat menjalankan fungsinya secara wajar dalam interaksi dengan masyarakat dan lingkungan sosialnya. Salah satu teori perkembangan kognitif anak adalah teori Jean Piaget. Tahapan perkembangan kognitif anak usia dini berdasarkan teori Jean Piaget yaitu tahap sensori motorik (0-2 tahun), pra operasional (2-7 tahun) dan operasi konkret (7-11 tahun). Sehingga dalam membelajarkan etika lingkungan kepada anak usia dini diperlukan metode pembelajaran yang menyenangkan atau metode belajar sambil bermain. Metode pembelajaran yang dapat digunakan diantaranya yaitu metode pembelajaran *role playing*, metode pembelajaran *field trip*, kegiatan berkebun, metode CCBA dan metode bernyanyi.

Kata Kunci: Etika Lingkungan, Metode Pembelajaran, Perkembangan Kognitif, Teori Jean Piaget

ABSTRACT

Jean Piaget's Theory of Cognitive Development in Teaching Environmental Ethics to Early Childhood

**By:
KARMIYATI**

Environmental ethics are balance values in human life with interaction and interdependence on their environment which consists of abiotic and biotic aspects. Environmental ethics can be taught from an early age, by paying attention to the growth and cognitive development of early childhood. In line with the development of cognitive abilities, the knowledge possessed by children is also wider. Children can carry out their functions naturally in interactions with society and their social environment. One of the theories of child cognitive development is the theory of Jean Piaget. The stages of early childhood cognitive development based on Jean Piaget's theory are the sensorimotor stage (0-2 years), pre-operational (2-7 years) and concrete operations (7-11 years). So that in teaching environmental ethics to early childhood, a fun learning method or learning method while playing is needed. The learning methods that can be used include the role playing learning method, the field trip learning method, gardening activities, the CCBA method and the singing method.

**Keywords: Environmental Ethics, Learning Methods, Cognitive
Development,**

Jean Piaget's Theory

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : KARMIYATI
NPM : 1711060050
Jurusan/Prodi : Pendidikan Biologi
Fakultas : Tarbiyah dan
Keguruan

Menyatakan Bahwa skripsi yang berjudul Telaah Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dalam Pengajaran Etika Lingkungan Anak Usia Dini adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, Juli 2022

KARMIYATI

1711060050



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp.(0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **Telaah Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dalam Pengajaran Etika Lingkungan Anak Usia Dini**
Nama : **KARMIYATI**
NPM : **1711060050**
Jurusan : **Pendidikan Biologi**
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan
dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I


Pembimbing II


Akbar Handoko, M.Pd
NIP. -


Raicha Oktafiani, M.Pd
NIP. -

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Biologi


Dr. Eko Kuswanto, M.Si
NIP. 19750514200801100



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp.(0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **“Telaah Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dalam Pengajaran Etika Lingkungan Anak Usia Dini”** disusun oleh: **KARMIYATI NPM. 1711060050**, Jurusan Pendidikan Biologi telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari/tanggal: **Senin, 20 Juni 2022.**

TIM MUNAQASYAH

Ketua : Dr. Eko Kuswanto, M.Si.

Sekretaris : Rani Yosilia, M.App.Sc

Pembahas Utama : Aulia Novitasari, M.Pd

Pembahas I : Akbar Handoko, M.Pd

Pembahas II : Raicha Oktafiani, M.Pd

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd
NIP. 196408281988032002

MOTTO

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ

قَدْرًا

3. dan Barang siapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan) nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki) Nya. Sesungguhnya Allah telah Mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.



PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur kepada ALLAH SWT, atas berkat rahmat dan hidayah-NYA, dan sholawat serta salam yang selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhamma SAW, maka dengan tulus ikhlas disertai perjuangan dengan jerih payah penulis, Alhamdulillah penulis telah menyelesaikan skripsi ini, yang kemudian skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta Ayahandaku Bapak Karsim, dan Ibundaku ibu Armilah tercinta yang menjadi alasan untuk setiap langkahku, penguat terbesar dalam hidupku serta kebanggaan diduniaku yang tiada tandingnya dalam segenap kemampuan, tidak henti-hentinya selalu membimbing, menyemangati, mengarahkan serta kasih sayang do'a yang selalu menyertai sehingga penulis selalu bersemangat dan sadar untuk menyelesaikan pendidikan di UIN Raden Intan Lampung. Terimakasih ayah dan ibu atas segala hal yang diberikan kepada penulis dalam perjuangan dan kerja keras kalian.
2. Sahabat-sahabatku tersayang yang selalu memberikan bantuan, serta dukungan yang tiada henti.
3. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung
4. Kaprodi beserta staf-staf Pendidikan Biologi yang telah membantu dan memotivasi dalam penulisan skripsi.

KATA PENGANTAR


Assalamu 'alaikum Wr.Wb

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya kepada kita semua. Sholawat serta salam semoga senantiasa terlimpah curahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang selalu kita nanti-nantikan safaatnya di yaumul akhir nanti. Alhamdulillah rasa syukur penulis panjatkan atas terselesainya modul dengan judul ***“Telaah Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dalam Pengajaran Etika Lingkungan Anak Usia Dini”***, tujuan penulisan modul ini adalah sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan program strata satu Pendidikan Biologi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung. Penulis sepenuhnya menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya bantuan, bimbingan dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan dalam mengikuti pendidikan hingga selesainya penulisan skripsi ini.
2. Dr. Eko Kuswanto, M.Si. Selaku Ketua Jurusan dan Irwandi, M.Pd. selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Biologi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Akbar Handoko, M.Pd. selaku pembimbing I yang telah banyak membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Raicha Oktaviani, M.Pd. selaku pembimbing II terima kasih banyak atas perhatian, waktu yang diberikan dan bimbingannya sehingga terselesainya skripsi ini.

5. Teman-temanku yang amat sangat dekat denganku, Lia Oktaviana, Seri Ulfa. Terima kasih selalu saling mendo'akan, dan menyemangati dalam penyelesaian skripsi penulis.

Semoga kebaikan yang telah diberikan dengan ikhlas, diatad sebagai amal ibadah oleh Allah SWT, dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya bagi pembaca umumnya. Aamiin Yaa robbal' Alaamiin...



Bandar Lampung, Juli 2022

Penulis

KARMIYATI

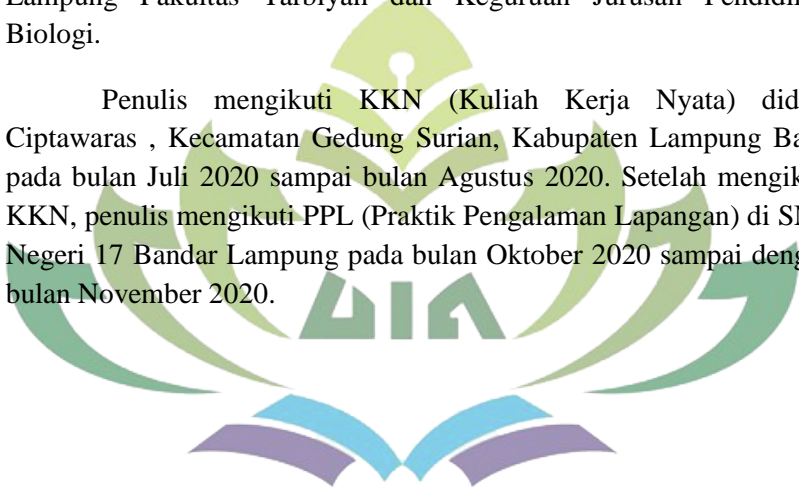
NPM.1711060050

BIOGRAFI PENULIS

Karmiyati dilahirkan pada tanggal 08 Desember 1998 di Kabupaten Lampung Barat Kecamatan Gedung Surian Desa Mekar Jaya, yang merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Karsim dan Ibu Armilah.

Jenjang pendidikan yang pernah dilalui penulis adalah SD Negeri 02 Mekar Jaya dan lulus tahun 2011, SMP Negeri 01 Gedung Surian dan lulus tahun 2014, SMA Negeri 01 Kebun Tebu dan lulus tahun 2017. Pada tahun 2017 penulis melanjutkan pendidikan pada tingkat perguruan Tinggi di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Biologi.

Penulis mengikuti KKN (Kuliah Kerja Nyata) didesa Ciptawaras , Kecamatan Gedung Surian, Kabupaten Lampung Barat pada bulan Juli 2020 sampai bulan Agustus 2020. Setelah mengikuti KKN, penulis mengikuti PPL (Praktik Pengalaman Lapangan) di SMP Negeri 17 Bandar Lampung pada bulan Oktober 2020 sampai dengan bulan November 2020.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	iii
SURAT PERNYATAAN	v
PERSETUJUAN.....	iv
PENGESAHAN	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN.....	x
KATA PENGANTAR.....	xi
BIOGRAFI PENULIS	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Tujuan kegiatan Telaah	5
C. Manfaat kegiatan Telaah	5

BAB II KEGIATAN PEMBELAJARAN I

A. Biografi Singkat Jean Piaget	7
B. Perkembangan Kognitif	7
C. Teori-teori Perkembangan Kognitif	8
D. Tahapan Perkembangan Kognitif Jean Piaget	11
E. Faktor Perkembangan Kognitif	26
F. Rangkuman	21
G. Latihan Soal	22

BAB III KEGIATAN PEMBELAJARAN II

A. Etika Lingkungan	31
B. Etika Lingkungan Dalam Pandangan Agama Islam.....	39
C. Pengajaran Etika Lingkungan Untuk Anak Usia	

Dini (AUD)berdasarkan Perkembangan Kognitif Piaget	42
D. Pentingnya Pengajaran Etika Lingkungan Pada Anak Usia Dini	45
E. Rangkuman	47
F. Latihan soal	49
BAB IV KEGIATAN PEMBELAJARAN III	
A. Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini	51
B. Problematika Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini	55
C. Pembelajaran Etika Lingkungan Kepada Anak Usia Dini Berdasarkan Perkembangan Kognitif Jean Piaget	58
D. Upaya Penanaman Etika Lingkungan Menurut Pandangan Agama Islam	73
E. Rangkuman	76
F. Latihan soal	78
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	81
B. Saran	81
KUNCI JAWABAN	82
DAFTAR PUSTAKA	85

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 <i>Piaget's Three-Mountain Task</i>	19
Gambar 2.2 <i>The Three Mountains Task</i>	19
Gambar 2.3 <i>A 3½ Year Old's Symbolic Drawing. Halfway Nto ThisDrawing, The 3½ Year Old Said It Was "A PelicanKissing A Seal"</i>	21
Gambar 2.4 <i>This 11 Years Old's Drawing Is Neater And MoreRealistic But Also Less Inventive.....</i>	12
Gambar 2.5 <i>Piaget's Conservation Task</i>	23
Gambar 2.6 <i>Beberapa Dimensi Dari Konservasi : Jumlah, Bahan DanPanjang.....</i>	24
Gambar 2.7 <i>Classification</i>	25



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan kognitif merupakan dasar bagi kemampuan anak untuk berpikir. Perkembangan kognitif adalah proses dimana individu dapat meningkatkan kemampuan dalam menggunakan pengetahuannya. Dengan berkembangnya kemampuan kognitif, anak dapat dengan mudah menguasai pengetahuan yang luas sehingga anak mampu menjalankan fungsinya secara wajar dalam interaksi dengan masyarakat dan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, perkembangan kognitif adalah salah satu aspek perkembangan anak usia dini yang berkaitan dengan pengetahuan, yaitu semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya.¹

Untuk memahami perkembangan kemampuan berpikir (kognitif), salah satu teori yang banyak digunakan adalah teori Piaget. Teori Piaget berupaya menjelaskan cara manusia berpikir, belajar, dan memahami sesuatu. Piaget meyakini bahwa kecerdasan manusia merupakan proses operasi mental yang berkembang akibat proses mental dengan lingkungan (fisik). Anak-anak mengembangkan kemampuan kecerdasannya melalui pengalaman langsung dilingkungan fisik. Piaget juga meyakini bahwa perkembangan kognitif dipengaruhi oleh faktor adaptasi, yaitu penyesuaian diri dengan lingkungan sekitar.²

Terkait dengan bagaimana anak mengkonstruksi atau membangun pengetahuannya, Piaget memiliki keyakinan bahwa anak untuk membangun pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungannya. Anak bukanlah objek pasif dalam menerima pengetahuan, anak sangat aktif dalam membangun pengetahuannya. Melalui interaksi anak dengan lingkungannya mereka terus memperbaiki struktur mental yang dimilikinya sehingga tercipta

¹Novi Mulyani, *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Gava Media, 2018), h.43-45

²Masnipal, *Op.Cit.*, h.133

struktur mental yang kompleks. Tahap perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Piaget terdiri dari empat tahapan yaitu tahap sensorimotori, tahap pra-operasional, tahap operasi konkrit, dan tahap operasi formal. Menurut teori tahapan Piaget, setiap individu akan mengalami perubahan kualitatif yang bersifat invariant, tetap dan tidak melompat-lompat atau mundur. Perubahan ini merupakan dorongan dan pengaruh dari faktor biologis untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan.³

Etika lingkungan merupakan kebijaksanaan moral manusia dalam bergaul dengan lingkungannya. Etika lingkungan diperlukan agar setiap kegiatan yang menyangkut lingkungan dipertimbangkan secara cermat sehingga keseimbangan lingkungan tetap terjaga. Oleh karena itulah manusia merupakan kunci perubahan yang terjadi di lingkungan. Ada hubungan timbal-balik yang seimbang antara manusia dengan lingkungannya. Hubungan timbal-balik antara manusia dan lingkungannya tersirat dalam firman Allah SWT dalam Q.S Ar-Ruum: 41 sebagai berikut⁴.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya:Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (Q.S. Ar-Ruum: 41)

Berdasarkan Q.S Ar-Ruum:41, Tafsir Husain al-Thabthabaiy menjelaskan bahwa kerusakan sebagai akibat yang muncul disebabkan oleh ulang tangan manusia, boleh saja menyeluruh bagi suatu

³Leny Marinda, 'Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar', *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman*, 13.1 (2020), 116-152.

⁴ Ismail Yusuf, 'Lingkungan Hidup Menurut Al-Quran (Telaah Konseptual Hubungan Manusia dengan Lingkungan)', *Jurnal al-Asna* IV.1 (2020), 1-11.

tempat/negeri dari sekian tempat/negeri yang ada di atas bumi ini, seperti gempa bumi, kekeringan, wabah penyakit, peperangan dan lainnya. Sama saja kerusakan itu bersumber dari alternatif pilihan manusia atau bukan. Keseluruhan itu adalah kerusakan yang nyata yang mengganggu hidup dan kehidupan manusia.⁵ Sehingga dapat disimpulkan bahwa rusak atau tidaknya lingkungan bergantung pada tingkah laku manusia atau etika lingkungan yang dimiliki oleh manusia.

Etika lingkungan mempunyai prinsip-prinsip yang dapat diajarkan dan ditanamkan pada manusia. Prinsip-prinsip etika lingkungan diantaranya yaitu sikap hormat terhadap alam, tanggung jawab, solidaritas kosmis, kasih sayang dan kepedulian, prinsip *No Harm*, hidup sederhana dan selaras dengan alam, keadilan, demokrasi integritas moral. Prinsip-prinsip etika lingkungan perlu diupayakan dan diimplementasikan pada manusia yaitu sejak anak masih dalam usia dini. Hal ini karena krisis, persoalan ekologi dan bencana alam yang terjadi dasarnya diakibatkan oleh pemahaman yang salah.⁶

Pengajaran dan penanaman prinsip etika lingkungan perlu dilakukan sejak anak usia dini. Pengajaran dan penanaman etika lingkungan dapat diajarkan dengan melihat pertumbuhan dan perkembangan anak. Pertumbuhan berkaitan dengan perubahan secara kuantitatif pada fisik manusia karena beberapa faktor. Perubahan kuantitatif dapat diukur atau dinyatakan dalam satuan serta dapat diamati secara jelas.⁷ Sedangkan, perkembangan berkaitan dengan perubahan kualitatif dan kuantitatif, yaitu perubahan-perubahan psikofisis yang merupakan hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi

⁵ Muh. Husain al-Thabthabaiy, *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, Juz XVI (Beirut: Muassasat AlAlamiy li al-Mathbu'at, 1991), h. 201. Bandingkan dengan al-Raziy, *Tafsir al-Fahr al-Raziy*, Juz XXV (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), h. 128; dan Wahbah al-Zuhailiy, *al-Tafsir al-Munir*, Juz XXI (Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1991), h. 97.

⁶ Atok Miftachul Hudha, Husanah, Abdulkadir Rahrdjanto, *Etika Lingkungan (Teori dan Praktik Pembelajarannya)* (Malang: UM Malang, 2019), 88.

⁷ Ni Luh Ika Windayani, et.al, *Pengantar Teori Perkembangan Peserta Didik*, (Yayasan Kita Menulis, 2021), h. 2-3

yang bersifat psikis dan fisik pada diri anak secara berkelanjutan, yang ditunjang oleh faktor keturunan dan faktor lingkungan melalui proses penyempurnaan serta pematangan dari unsur-unsur atau alat-alat tubuh yang terjadi secara alami.⁸

Disisi lain, anak usia dini (AUD) adalah anak yang dalam rentang usia 0-6 tahun, dan pada usia ini anak pada posisi terhadap pembentukan dan perkembangan. Masa yang sangat fundamental dalam membangun kepribadian dan karakter diri anak, sebab di sini proses pertumbuhan dan perkembangan berjalan dengan cepat.⁹ Pendapat lain juga mengungkapkan bahwa anak usia dini adalah anak dalam rentang usia 0-8 tahun adalah dalam masa emas pertumbuhan dan perkembangan otak atau sering disebut “golden age”.¹⁰ Pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara tepat dan hebat. Perkembangan setiap anak tidak sama karena setiap individu memiliki perkembangannya yang berbeda-beda.¹¹ Perkembangan anak usia dini berjalan cepat, bahkan lebih cepat dari usia sesudahnya. Ini berkaitan dengan optimalisasi fungsi sel-sel saraf (neuron). Untuk berkembang optimal terhadap seluruh aspek perkembangan, seorang anak membutuhkan proses secara berkesinambungan.¹² Perkembangan-perkembangan yang terjadi meliputi perkembangan kognitif, fisik, emosi, bahasa, sosial dan moral.¹³

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa etika lingkungan dapat diajarkan kepada anak usia dini dengan melihat perkembangan anak usia dini, terutama perkembangan kognitifnya. Sehingga sebagai calon pendidik perlu mengetahui etika lingkungan

⁸Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandhi. *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014) h.1

⁹Khadijah dan Nurul Amelia, *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2020), h. 2-4

¹⁰Husnul Bahri, *Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, (Bengkulu: CV Zigie Utama, 2019), h.1

¹¹Hasnida, *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Luxima, 2014) h.169

¹²Masnipal, *Menjadi Guru PAUD*, (Bandung: PTR Remaja Rosdakarya, 2018) h.15

¹³Ni Luh Ika Windayani, et.al, *Op.Cit*, h. 12-17

yang harus diajarkan kepada AUD sehingga tingkah laku terhadap lingkungan tidak menyimpang dan merusak lingkungan. Selain itu, membelajarkan etika lingkungan sejak pada pendidikan anak usia dini merupakan investasi masa depan, dimana generasi unggul ini akan memberikan kontribusi besar baik bagi keluarga maupun bangsa selaku generasi penerus. Oleh karena itu berdasarkan penjelasan mengenai etika lingkungan dan perkembangan kognitif anak usia dini, dilakukan kegiatan **“Telaah Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dalam Pengajaran Etika Lingkungan Anak Usia Dini”**.

B. Tujuan Kegiatan Telaah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, adapun tujuan kegiatan telaah ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui perkembangan kognitif anak usia dini berdasarkan teori Jean Piaget.
2. Untuk mengetahui etika lingkungan yang dapat diajarkan pada anak usia dini sesuai dengan perkembangan kognitifnya.

C. Manfaat Kegiatan Telaah

Hasil dari kegiatan telaah ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi tentang perkembangan kognitif anak berdasarkan teori Jean Piaget serta memberikan informasi terkait pentingnya pengajaran dan penanaman etika lingkungan bagi anak usia dini berdasarkan perkembangan kognitifnya.



BAB II KEGIATAN PEMBELAJARAN I

A. Biografi Singkat Jean Piaget

Jean Piaget merupakan ahli biologi dan psikologi yang merumuskan teori yang dapat menjelaskan fase-fase perkembangan kemampuan kognitif. Menurut Piaget, teori perkembangan kognitif mengemukakan asumsi tentang perkembangan cara berpikir individu dan kompleksitas perubahannya melalui perkembangan lingkungan. Dalam teori Piaget ini, perkembangan kognitif dibangun berdasarkan pandangan aliran strukturalisme dan konstruktivisme.¹⁴

Pada tahun 1969 Jean Piaget menerima hadiah sebagai tanda terima kasih atas sumbangannya yang monumental dan unik dalam literatur psikologi. Selanjutnya Piaget memperoleh hadiah di kota amsterdam yakni hadiah erasmus dari tangan pangeran bernhard. Piaget menerima kurang lebih 12 tanda penghargaan. Sampai saat meninggal piaget bekerja terus mencari fakta-fakta dan berdasarkan fakta-fakta itu ia secara terus menerus memperdalam pemahamannya. Sebagai seorang ilmuwan Piaget menulis kira-kira 5 halaman karya ilmiah dan orang mengatakan bahwa Piaget menulis lebih cepat dari pada orang awam yang membaca jarya raksasanya. Pada tanggal 16 september 1980 Jean Piaget meninggal, pada umur 84 tahun dikota janewa yang tidak jauh dari Neuchatel tempat kelahirannya. Tokoh yang masih tetap produktif sampai akhir hayatnya ini adalah seorang tokoh yang sangat penting dalam psikologi perkembangan.¹⁵

B. Perkembangan Kognitif

Istilah kognitif berasal dari kata *cognition* atau *knowing* yang artinya konsep luas dan inklusi yang mengacu pada kegiatan mental yang tampak dalam pemerolehan, organisasi atau penataan, dan

¹⁴Leny Marinda, 'Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar', *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman*, 13.1 (2020), 116-152.

¹⁵*Ibid.*

penggunaan. Sedangkan dalam arti luas, kognitif merupakan ranah kejiwaan yang berpusat di otak dan berhubungan dengan konasi (kehendak) dan afeksi (perasaan).¹⁶

Kognitif adalah suatu proses berfikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan (intelegensi) yang menandai seseorang dengan berbagai minat terutama sekali ditunjukkan kepada ide-ide dan belajar.¹⁷

Perkembangan kognitif pada anak-anak dijelaskan dengan berbagai teori dengan berbagai peristilahan. Pandangan aliran tingkah laku (*Behaviorisme*) berpendapat bahwa pertumbuhan kecerdasan melalui terhimpunnya informasi yang makin bertambah. Sedangkan aliran *interactionist* atau *developmentalis*, berpendapat bahwa pengetahuan berasal dari interaksi anak dengan lingkungan anak. Selanjutnya dikemukakan bahwa perkembangan kecerdasan dipengaruhi oleh faktor kematangan dan pengalaman. Perkembangan kognitif dinyatakan dengan pertumbuhan kemampuan merancang, mengingat dan mencari penyelesaian masalah yang dihadapi.¹⁸

Ada beberapa kosensus umum mengenai perkembangan aspek intelektual (kognitif). Perkembangan kognitif mencakup perluasan cakrawala dari rangsangan yang dekat dan seketika menuju waktu ruangnya lebih jauh. Perkembangan kognitif mencakup beberapa peningkatan kemampuan, diantaranya, memahami symbol abstrak didalam memanipulasi lingkungan, peningkatan kemampuan memahami memori, dan peningkatan kemampuan dalam membuat argumentasi.¹⁹

C. Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget

1. Teori Perkembangan Kognitif Piaget

¹⁶Novi Mulyani, *Op.Cit.*, h. 44

¹⁷ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini Dalam Berbagai Aspeknya*, (Jakarta:Kencana, 2012), h.47

¹⁸Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta:PTRinekaCipta,2003)h. 27

¹⁹NoviMulyani,*Op.Cit.*, h. 44

Teori perkembangan kognitif sangat kental dengan dengan tokoh Jean Piaget. Dalam teori kognitif yang dikemukakan oleh Piaget menjelaskan tentang kisah terpadu yang menjelaskan bagaimana faktor biologis dan pengalaman membentuk perkembangan kognitif. Piaget berpikir sebagaimana tubuh fisik kita memiliki struktur yang memampukan kita beradaptasi dengan dunia, struktur-struktur mental kita juga membantu kita beradaptasi dengan dunia. Adaptasi meliputi penyesuaian terhadap tuntutan-tuntutan baru dari lingkungan. Piaget menekankan bahwa anak-anak secara aktif membangun dunia kognitif mereka sendiri. Informasi dari lingkungan tidak begitu saja dituangkan ke dalam pikiran-pikiran mereka. Ia menemukan bagaimana anak-anak, pada tahapan-tahapan yang berbeda dalam perkembangan mereka, memandang dunia ini dan bagaimana perubahan yang sistematis itu terjadi dalam pikiran mereka.

Terkait dengan bagaimana anak mengkonstruksi atau membangun pengetahuannya, Piaget memiliki keyakinan bahwa anak untuk membangun pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungannya. Anak bukanlah objek pasif dalam menerima pengetahuan, anak sangat aktif dalam membangun pengetahuannya. Melalui interaksi anak dengan lingkungannya mereka terus memperbaiki struktur mental yang dimilikinya sehingga tercipta struktur mental yang kompleks.

Ada tiga konsep yang digunakan oleh Piaget dalam mendeskripsikan proses kognitif anak yaitu asimilasi, akomodasi dan ekuilibrium. Aspek-aspek tersebut terlibat dalam proses terbentuknya kognitif pada anak yaitu skema, asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrium.

- a) Skema atau *schemes* merupakan tindakan atau representasi mental yang mengatur pengetahuan. Skema-skema berkembang di dalam anak didasarkan pada pengalaman yang diperoleh anak. Skema yang berkembang pada anak meliputi skema yang berkaitan dengan aktivitas fisik atau skema perilaku dan skema yang berkaitan dengan aktivitas kognitif atau skema mental

- b) Asimilasi yaitu menempatkan informasi kedalam skema atau kategori yang sudah ada. Konsep asimilasi ini memberikan penjelasan yang mudah dipahami untuk mendeskripsikan bagaimana anak mengkonstruksi pengetahuannya. Melalui asimilasi ini skema anak yang memiliki kategori yang sama akan terus berkembang ke arah yang lebih kompleks. Misalnya jika seorang anak telah memiliki skema untuk anjing, kemudian dia melihat ada jenis anjing yang berbeda maka bisa ia masukan informasi tersebut pada skema untuk anjing. Skema-skema ini akan terus berkembang dan semakin kompleks apabila anak terus secara aktif mengeksplorasi lingkungannya. Informasi yang diperoleh anak dari hasil eksplorasi akan memperkaya struktur kognitif pada skema anak.
- c) Apabila dalam proses asimilasi tidak ditemukan skema yang cocok untuk menempatkan informasi baru yang diperoleh anak, maka akan muncul skema baru dalam otak anak untuk mengakomodasi informasi tersebut. Peristiwa seperti ini dalam teori Piaget disebut dengan akomodasi. Misalnya ada waktu anak berinteraksi dengan lingkungan ada satu objek yang dilihatnya dan objek tersebut belum diketahui sebelumnya atau hal baru, maka dia akan membentuk skema baru dalam otaknya untuk mengakomodasi informasi baru tersebut.
- d) Ekuilibrium merupakan mekanisme yang diusulkan Piaget untuk menjelaskan bagaimana anak-anak bergeser dari satu tahap berpikir ketahap berpikir berikutnya. Pergeseran ini terjadi saat anak-anak mengalami konflik kognitif, atau disequilibrium dalam mencoba memahami lingkungannya. Ekuilibrium juga diartikan sebagai keseimbangan yang dicapai setiap kali informasi atau pengalaman ditempatkan kedalam skema yang sudah ada atau skema baru dibuat untuknya. Proses berpindahnya atau Bergeraknya dari disequilibrium ke ekuilibrium disebut dengan ekuilibrasi. Ekuilibrium terjadi apabila ada suatu informasi baru yang

diperoleh anak namun informasi tersebut menimbulkan kebingungan pada anak atau memicu munculnya konflik kognitif, hal ini disebabkan karena informasi tersebut merupakan objek yang dikenalnya namun karakteristik objek tersebut tidak sesuai dengan informasi yang ada di dalam skemanya.

D. Tahapan Perkembangan Kognitif Jean Piaget

1. Tahap Sensori Motorik (0 –2Tahun)

Tahap paling awal perkembangan kognitif terjadi pada waktu bayi lahir sampai sekitar berumur 2 tahun. Tahap ini disebut tahap *sensorimotor* oleh Piaget. Pada tahap ini, intelegensi anak lebih didasarkan pada tindakan inderawi anak terhadap lingkungannya, seperti melihat, meraba, menjamah, mendengar, membau, dan lain-lain. Pada tahap ini, anak belum dapat berbicara dengan bahasa. Anak belum mempunyai bahasa symbol untuk mengungkapkan adanya suatu benda yang tidak berada didekatnya.²⁰

Hal ini terutama sekali tampak jelas dalam periode ketika “bahasa” masih absen. Kami menyebutnya periode “sensori-motor” karena bayi belum memiliki fungsi simbolik, dengan kata lain, ia tidak memiliki representasi yang dapat ia gunakan untuk memunculkan orang atau objek dalam ketidakhadiran mereka. Selain ketiadaan atas fungsi simbolik ({bahasa}) ini, perkembangan mental sepanjang delapan belas bulan pertama sangat penting karena selama masa ini anak membentuk seluruh sub-struktur kognitif yang akan bertugas sebagai titik tolak perkembangan perseptif dan intelektualnya kelak, maupun reaksi-reaksi afektif elementer tertentu yang sebagian akan menentukan afektivitas (emosional) selanjutnya.²¹

²⁰ Paul Suparno. *Teori Perkembangan Kognitif Piaget*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), h.26

²¹Jean Piaget dan Barel Inhelder, *Psikologi Anak*, Terj Miftahul Jannah (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h.5-6

Pada tahap sensori motor, gagasan anak mengenai suatu benda berkembang dari periode “belum mempunyai gagasan” menjadi “sudah mempunyai gagasan”. Gagasan mengenai benda sangat berkaitan dengan konsep anak tentang ruang dan waktu yang juga belum terkoordinasi dengan baik. Struktur ruang dan waktu belum jelas dan masih terpotong-potong, belum dapat disistemalisasi dan diurutkan dengan logis.²²

Dalam tahapan ini, perubahan yang dialami oleh bayi terlihat dari bulan ke bulan secara spesifik. Hal tersebut seperti yang dituliskan Santrock dalam bukunya bahwa Piaget membagi tahap sensorimotor ke dalam enam subtahap sebagai berikut:

a. Refleks Sederhana

Berhubungan dengan satu bulan pertama sejak kelahiran. Dalam subtahap ini, koordinasi sensasi dan tindakan terutama berupa refleks, seperti mencari dan mengisap. Bayi tidak lama kemudian menampilkan perilaku yang menyerupai refleks tersebut tanpa adanya stimulus yang memicu refleks itu.

Sebagai contoh, seorang bayi yang baru lahir akan mengisap puting atau botol susu yang diletakkan dimulutnya atau disentuhkannya ke bibirnya. Namun, tidak lama kemudian bayi akan mengisap-isap meskipun botol susu dan puting ibu tidak berada didekatnya. Bahkan pada bulan pertama kehidupannya, bayi akan memulai tindakan mandiri dengan aktif menstrukturisasi pengalaman-pengalamannya.

b. Kebiasaan awal dan reaksi sirkuler primer

Tahapan ini berkembang diantara usia 1 hingga 4 bulan. Dalam sub tahap ini bayi mencoba mengkoordinasikan sensasi dan dua tipe skema yaitu kebiasaan dan reaksi sirkuler primer. Adapun tentang kebiasaan dan reaksi sirkuler primer akan dijelaskan di bawah ini:

1) Kebiasaan

Kebiasaan adalah skema yang didasarkan pada refleks dan pada akhirnya akan menjadi reaksi yang sepenuhnya

²²PaulSuparno. *Op.Cit.*, h.30

terpisah dari rangsangan asli yang membangkitkan refleksi itu. Sebagai contoh bayi dalam subtahap 1 akan mengisap hanya apabila terdapat botol susu yang diletakkan ke bibirnya atau ketika bayi itu melihat botol susu itu. Bayi pada sub tahap kedua mungkin akan mengisap-isap meskipun tidak ada botol di dekatnya.

2) Reaksi Sirkuler Primer

Reaksi sirkuler adalah tindakan yang diulang-ulang (repetitif). Reaksi sirkuler primer merupakan skema yang didasarkan pada upaya untuk mereproduksi suatu peristiwa yang mulanya terjadi secara kebetulan. Sebagai contoh, seorang bayi secara kebetulan akan mengisap jari-jarinya apabila sengaja diletakkan di dekat mulutnya. Selanjutnya, ia mencari jari-jarinya untuk diisap lagi, namun jari-jarinya belum dapat dikoordinasikan sesuai keinginan karena ia belum dapat mengkoordinasikan aksi visual dan manual. Kebiasaan dan reaksi-reaksi sirkuler bersifat stereotip artinya bayi akan mengulang-ulang dengan cara yang sama setiap kalinya. Selama sub tahap ini, tubuh bayi akan terus menjadi pusat perhatian bayi. Tidak ada peristiwa lingkungan yang menarik perhatiannya.

c. Reaksi sirkuler sekunder

Reaksi sirkuler sekunder berkembang antara usia 4 sampai 8 bulan. Pada sub tahap ini bayi lebih berorientasi pada objek, melampaui preokupasi diri. Skema bayi belum bersifat sengaja atau terarah pada saran, namun diulang-ulang karena perasaan takjub.

Contohnya secara kebetulan, seorang bayi mungkin mengguncang-guncang mainan yang bergemerincing. Bayi mengulang-ulang tindakan ini karena perasaan takjub. Ini adalah suatu reaksi sirkuler sekunder yaitu tindakan yang diulang-ulang karena konsekuensi dari tindakan tersebut. Bayi juga melakukan peniruan terhadap sejumlah tindakan sederhana, seperti berceloteh dan sejumlah bahasa tubuh sederhana. Meskipun

demikian, bayi hanya melakukan peniruan terhadap tindakan-tindakan yang memang telah mampu dihasilkannya sendiri.

d. Koordinasi terhadap reaksi sirkuler sekunder

Tahap ini berkembang diantara usia 8 hingga 12 bulan. Ketika memasuki sub tahap ini, bayi mampu mengkoordinasikan penglihatan dan sentuhan, yaitu tangan dan mata. Tindakan-tindakan menjadi lebih diarahkan keluar. Dalam sub tahap ini terjadi perubahan besar yang melibatkan koordinasi skema-skema dan kesengajaan. Bayi siap mengombinasikan dan mengombinasi ulang secara koordinasi skema-skema yang sebelumnya pernah dipelajari. Mereka dapat mengamati sebuah objek dan langsung menggenggamnya, atau mereka juga dapat menyelidiki sebuah mainan yang bergemerincing dengan segera menyentuhnya dan mengeksplorasinya dengan menggunakan jari-jarinya. Tindakan-tindakan bayi bahkan lebih terarah keluar dibandingkan sebelumnya. Kemampuan koordinasi ini merupakan prestasi kedua munculnya kesengajaan.

Sebagai contoh, bayi dapat menggunakan sebuah tongkat untuk mengambil mainan yang diinginkan atau mereka juga dapat menabrakkan sebuah balok agar dapat meraih dan bermain dengan balok lain.

e. Reaksi sirkuler tersier, kesenangan terhadap hal baru, dan keingintahuan

Berkembang diantara usia 12 hingga 18 bulan. Dalam sub tahap ini, minat bayi semakin tergugah terhadap berbagai karakteristik objek ataupun segala tindakan yang dapat mereka lakukan terhadap objek itu. Sebuah kotak dapat dijatuhkan, diputar, ditabrakkan ke objek lain, dan digelindingkan. Reaksi sirkuler tersier adalah skema dari eksplorasi kesengajaan oleh bayi terhadap kemungkinan-kemungkinan baru yang dapat dilakukan pada objek tertentu dan mengamati hasilnya. Menurut Piaget, tahap ini menandai titik awal perkembangan keingintahuan dan minat terhadap hal baru.

f. Internalisasi skema

Tahapan ini merupakan subtahap sensorimotor yang terakhir dan berlangsung di antara usia 18 hingga 24 bulan. Dalam sub tahap ini, bayi mengembangkan kemampuan untuk menggunakan simbol-simbol primitif.

Menurut Piaget simbol adalah gambaran sensoris atau kata yang diinternalisasi mempresentasikan sebuah peristiwa. Simbol-simbol primitive memungkinkan bayi untuk memikirkan peristiwa-peristiwa konkret tanpa harus secara langsung melakukan atau melihatnya. Selain itu, simbol-simbol juga memungkinkan bayi untuk memanipulasi dan mentransformasi peristiwa-peristiwa dengan cara sederhana.

Dalam masing-masing subtahap pada tahapan sensorimotor terdapat kekhususan yang harus diperhatikan agar orang tua mampu memberikan stimulasi lingkungan yang tepat pada anak. Hal itu dilakukan agar anak benar-benar dapat melalui masing-masing sub tahapan dengan baik.

Adapun secara lebih ringkas, sub tahap dalam tahapan sensorimotor dirangkum dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2.1 Subtahap Dalam Tahapan Sensorimotor

Sub Tahap	Usia	Deskripsi	Contoh
Refleks Sederhana	Lahir hingga 1 bulan	Koordinasi sensasi dan tindakan melalui perilaku refleksi.	Refleks mencari, mengisap, dan menggenggam secara refleksif, bayi yang baru lahir akan mengisap ketika bibirnya disentuh.
Kebiasaan awal dan reaksi sirkuler	1 hingga 4 bulan	Koordinasi sensasi dan dua jenis skema: kebiasaan (refleks) dan reaksi sirkuler primer (usaha memproduksi suatu	Mengulang sensasi tubuh yang awalnya dialami secara kebetulan (contohnya mengisap jempol), kemudian bayi

Sub Tahap	Usia	Deskripsi	Contoh
		peristiwa yang mulanya terjadi secara kebetulan). Fokus utamanya masih di sekitar tubuh bayi.	mungkin melakukan akomodasi tindakannya dengan mengisap jempol mereka dengan cara yang berbeda dari mengisap puting.
Reaksi sirkuler sekunder	4 hingga 8 bulan	Bayi lebih berorientasi pada objek, melampaui preokupasi terhadap diri sendiri; tindakan diulang-ulang karena takjub atau menyenangkan.	Bayi mendekut agar orang tetap berada di dekatnya; ketika orang itu menjauh; bayi mendekut lagi.
Koordinasi reaksi sirkuler sekunder	8 hingga 12 bulan	Koordinasikan penglihatan dan sentuhan tangan dan mata; koordinasi skema dan kesengajaan.	Bayi memanipulasi sebuah tongkat untuk mengambil mainan yang menarik.
Reaksi sirkuler tersier, kesenangan terhadap hal baru, dan keingintahuan	12 hingga 18 bulan	Minat bayi semakin tergugah terhadap berbagai karakteristik objek ataupun segala yang dapat mereka lakukan terhadap objek itu; mereka bereksperimen dengan perilaku	Sebuah kotak mungkin dijatuhkan, diputar, ditabrakkan ke benda lain, dan digelindingkan.

Sub Tahap	Usia	Deskripsi	Contoh
		baru.	
Internalisasi skema	18 hingga 24 bulan	Bayi mengembangkan kemampuan menggunakan simbol-simbol primitif dan membentuk representasi mental yang menetap.	Bayi yang belum pernah menunjukkan tempertantrum sebelum melihat kawannya menunjukkan perilaku ini; bayi menyimpan memori mengenai suatu peristiwa, kemudian menampilkan perilaku itu di hari berikutnya.

2. Tahap Pra-operasional (2–7 Tahun)

Tahap pemikiran pra operasi dicirikan dengan adanya fungsi semiotik, yaitu penggunaan symbol atau tanda untuk menyatakan atau menjelaskan suatu objek yang saat ini tidak berada bersama subjek. Rentang usia pada tahap ini sekitar 2-7 tahun. Tahap ini adalah jembatan antara tahap sensorimotor dengan tahap operasi konkret. Perkembangan kognitif tahap pra operasi dibagi menjadi dua bagian:

Dalam tahap ini anak-anak mulai mempresentasikan dunia dengan kata-kata, bayangan, dan gambar-gambar. Pemikiran-pemikiran simbolik berjalan melampaui koneksi-koneksi sederhana dari informasi sensorik dan tindakan fisik. Konsep stabil mulai terbentuk, pemikiran-pemikiran mental muncul, egosentrisme tumbuh, dan keyakinan-keyakinan magis mulai terkonstruksi.²³

Karena oleh Piaget tahap ini disebut “praoperasional”, maka seolah-olah periode ini merupakan periode menunggu yang tidak

²³ John W. Santrock, *Perkembangan Anak Jilid 1, op. cit.*, h. 251-252

penting. Hal ini tidak benar. Meskipun demikian, label praoperasional memberi penekanan bahwa anak belum melakukan operasi, yaitu aktivitas mental yang dibalik yang memungkinkan anak-anak untuk membayangkan hal-hal yang dulunya hanya dapat dilakukan secara fisik. Membayangkan operasi penambahan dan pengurangan merupakan contoh-contoh operasi. Pemikiran praoperasional adalah awal dari kemampuan melakukan rekonstruksi dalam pikiran terhadap hal-hal yang telah dicapai dalam bentuk perilaku.²⁴

Tahap ini dapat dibagi ke dalam dua sub tahapan yaitu sutahap fungsi simbolik dan subtahap pemikiran intuitif. Adapun sub tahapan akan dijelaskan di bawah ini:²⁵

1. Subtahap fungsi simbolik

Tahapan ini terjadi antara usia 2 hingga 4 tahun. Anak kecil memperoleh kemampuan untuk membayangkan penampilan objek yang tidak hadir secara fisik. Kemampuan ini secara cepat dapat memperluas dunia mental anak. Anak-anak kecil menggunakan coretan-coretan untuk mempresentasikan manusia, rumah, mobil, awan, dan sebagainya. Mereka mulai menggunakan bahasa dan terlibat dalam permainan pura-pura. Meskipun di dalam sub tahap ini anak-anak kecil sudah membuat kemajuan yang berarti, pemikiran mereka masih terbatas; dua bentuk keterbatasan ini adalah egosentrisme dan animisme.

a) Egosentrisme

Egosentrisme adalah ketidakmampuan membedakan antara perspektifnya sendiri dan perspektif orang lain. Piaget dan Barbel Inhelder awalnya mempelajari egosentrisme anak-anak kecil dengan membagi tugas mengenai tiga gunung. Sang anak berjalan di sekitar model gunung dan menjadi terbiasa dengan penampang gunung itu dari berbagai perspektif yang berbeda, dan ia dapat melihat ada objek-objek yang berbeda di pegunungan itu. Kemudian anak didudukkan

²⁴ John W. Santrock, *Life Span Development, op. cit.*, h. 248

²⁵ John W Santrock, *Life Span Development, op. cit.*, h. 248

di salah satu sisi meja yang di atasnya diletakkan pegunungan itu.

Peneliti menempatkan sebuah boneka ke lokasi-lokasi yang berbeda di sekeliling meja di setiap lokasi, sang anak diminta untuk memilih salah satu dari serangkaian foto yang paling tepat mencerminkan pemandangan yang dapat dilihat oleh boneka tersebut. Anak-anak yang berada pada tahapan pra operasional seringkali menunjuk foto menurut yang dilihatnya sendiri dibandingkan yang dilihat oleh boneka. Anak-anak prasekolah seringkali memperlihatkan kemampuan untuk menggunakan perspektif orang lain pada sejumlah tugas, namun tidak pada tugas-tugas lainnya.²⁶ Gambar tersebut tampak seperti di bawah ini



Gambar 2.1. *Piaget's Three-Mountain Task*

Sumber: <https://piagetintheclassroom.wordpress.com/piagets-theory/supporting-study-piaget-inhelder-1956/>

Secara lebih jelas, egosentrisme pandangan anak akan gunung tersebut tampak seperti gambar di bawah ini.



Gambar 2.2 *The Three Mountains Task*

Sumber: <http://www.psychology.sunysb.edu/hwaters-psy325/slidesets/325slideset2a.pdf>

Contoh lain yang terlihat egosentris terlihat pada percakapan telepon antara seorang ayah dengan anaknya, Mary (yang berusia 4 tahun) menunjukkan pemikiran Mary

²⁶ John W. Santrock, *Life Span Development*, *op. cit.*, h. 248

yang egosentris. Mary berada di rumah dan ayahnya berada di kantor.

Ayah: Mary, apa ibu ada di rumah?

Mary: (Mengangguk)

Ayah: Mary, halo. Ibu ada? Ayah boleh berbicara dengan ibu?

Mary: (Kembali menganggukkan kepalanya)

Respon Mary bersifat egosentris, artinya ia gagal mempertimbangkan perspektif ayahnya sebelum menjawab. Seorang yang tidak berpikir egosentris akan merespons secara verbal.²⁷

b) Animisme

Animisme merupakan keterbatasan lain dari pemikiran praoperasional. Animisme adalah keyakinan bahwa benda-benda mati memiliki kualitas yang seolah-olah hidup dan mampu beraksi. Seorang anak kecil mungkin memperlihatkan animisme ketika mengatakan “pohon itu mendorong daun, sehingga daunnya jatuh, “atau“ trotoar itu membuat saya marah; trotoar itu menyebabkan saya terjatuh.”

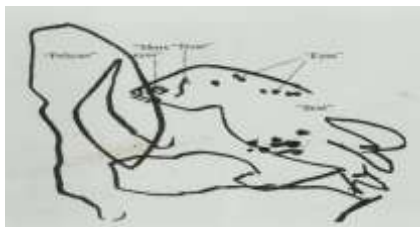
Seorang anak kecil yang menggunakan animisme sulit membedakan antara peristiwa-peristiwa yang tepat bagi penggunaan perspektif manusia dan bukan manusia. Hal itu disebabkan anak-anak kecil tidak terlalu menaruh perhatian pada realitas; hasil gambar mereka bersifat khayalan dan berdaya cipta. Matahari yang berwarna biru, langit yang berwarna kuning, dan mobil yang melayang di awan semuanya adalah dunia simbolis dan imajinatifnya.²⁸

Selain itu, seorang anak berusia 3,5 tahun memperhatikan gambar acak-acakan yang ia buat dan mendeskripsikannya sebagai “burung pelikan sedang mencium anjing laut”. Simbolismenya sederhana tapi kuat, seperti gambar abstrak

²⁷ John W. Santrock, *Perkembangan Anak Jilid 1*, op. cit., h. 252

²⁸ John W. Santrock, *Life Span Development*, op. cit., h. 249

yang ditemukan dalam beberapa seni lukis modern berikut ini.²⁹



Gambar 2.3 *A 3½ Year Old's Symbolic Drawing. Halfway Nto This Drawing, The 3½ Year Old Said It Was "A Pelican Kissing A Seal"*

Sumber: <https://123dok.com/document/z1e6jvey-perkembangan-kognitif-menurut-beberapa-a.html>

Pelukis abad ke 20, Pablo Picasso pernah berkomentar "saya bisa melukis sebagai Raphael, tapi seumur hidup untuk mampu menggambar seperti seorang anak."³⁰

Dalam tahun-tahun di sekolah dasar, gambar-gambar seorang anak menjadi lebih realistis, rapi dan tepat. Matahari berwarna kuning, langit berwarna biru, daun berwarna hijau dan mobil berjalan di jalan raya.³¹ Seperti gambar pohon yang tampak di bawah ini.



Gambar 2.4 *This 11 Years Old's Drawing Is Neater And More Realistic But Also Less Inventive*

Sumber: <https://123dok.com/document/z1e6jvey-perkembangan-kognitif-menurut-beberapa-a.html>

²⁹ John W. Santrock, *Perkembangan Anak Jilid 1, op. cit.*, h. 253

³⁰ John W. Santrock, *Perkembangan Anak Jilid 1, op. cit.*, h. 253

³¹ *Ibid.*,

2. Subtahap berpikir intuitif

Tahap ini terjadi di usia 4 hingga 7 tahun. Pada subtahap ini, anak-anak mulai menggunakan penalaran primitif dan ingin mengetahui jawaban terhadap segala jenis pertanyaan. Anak-anak pada tahapan ini mulai mengembangkan idenya sendiri mengenai dimana ia tinggal, idenya masih sederhana, dan ia belum terlalu baik dalam menyelesaikan masalah. Ia memiliki kesulitan dalam memahami peristiwa-peristiwa yang terjadi namun tidak dapat dilihatnya. Fantasinya kurang memiliki kaitan dengan realitas. Ia belum mampu menjawab pertanyaan “Bagaimana seandainya?” sebagai contoh, ia hanya memiliki gagasan yang samar mengenai apa yang akan terjadi seandainya sebuah mobil menabraknya.

Pada usia 5 tahun, anak-anak akan membuat orang dewasa kelelahan karena banyak mengajukan pertanyaan “ mengapa”. Pertanyaan-pertanyaan seperti ini mengindikasikan munculnya minat terhadap penalaran dan berusaha memahami mengapa berbagai hal berlangsung seperti adanya. Beberapa contoh pertanyaan yang diajukan anak-anak ketika berusia 4 hingga 6 tahun antara lain:

“ apa yang membuat kamu bertumbuh besar?”

“ siapa yang menjadi ibu jika semua orang adalah bayi?”

“ mengapa daun jatuh?”

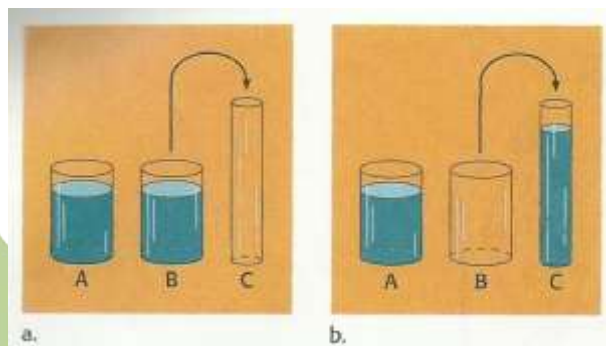
“mengapa matahari bersinar?”

Tahapan ini disebut tahapan intuitif karena anak-anak kecil tampaknya demikian yakin terhadap pengetahuannya dan pemahamannya meskipun mereka belum menyadari bagaimana mereka mengetahui ha-hal yang mereka ketahui itu. Kesimpulannya, anak-anak mengetahui sesuatu namun mengetahuinya tanpa pemikiran rasional.³²

Salah satu keterbatasan pemikiran praoperasioanal adalah pemusatan, yakni memusatkan atensi pada sebuah karakteristik sehingga mengesampingkan karakteristik lainnya. Pemusatan adalah gejala yang paling jelas muncul pada anak-anak kecil yang belum memiliki konservasi, yakni kesadaran bahwa mengubah

³² John W. Santrock, *Life Span Development, op. cit.*, hh. 249-250

suatu objek atau suatu substansi tidak mengubah properti dasarnya. Sebagai contoh, orang dewasa pasti memahami betul bahwa jumlah cairan akan tetap sama meskipun bentuk wadahnya berbeda. Hal ini tidak jelas bagi anak-anak kecil. Mereka justru terpaku pada ketinggian cairan yang berada di dalam wadah; mereka memfokuskan karakteristik wadah sehingga mengesampingkan karakteristik lainnya.³³ Hal tersebut tampak seperti gambar di bawah ini



Gambar 2.5 *Piaget's Conservation Task*

Sumber: <https://123dok.com/document/z1e6jvey-perkembangan-kognitif-menurut-beberapa-a.html>

3. Tahap Operasi Konkret (7–11 Tahun)

Tahap operasional konkret dapat digambarkan pada terjadinya perubahan positif ciri-ciri negative tahap pra operasional, seperti dalam cara berfikir egosentris pada tahap operasional konkret menjadi berkurang, ditandainya oleh desentrasi yang benar, artinya anak mampu memperlihatkan lebih dari satu dimensi secara serempak dan juga untuk menghubungkan dimensi-dimensi itu satu sama lain.

Tahap operasi konkret dicirikan dengan perkembangan system pemikiran yang didasarkan pada aturan-aturan tertentu yang logis. Anak sudah memperkembangkan operasi-operasi logis. Operasi itu bersifat reversibel, artinya dapat dimegerti dalam dua arah, yaitu

³³ John W. Santrock, *Life Span Development, ibid.*, hh. 250-251

suatu pemikiran dapat dikembalikan kepada awalnya lagi. Anak pada tahap ini masih mempunyai kesulitan untuk memecahkan persoalan yang mempunyai segi dan variable terlalu banyak. Ia juga masih belum dapat memecahkan persoalan yang terlalu banyak walaupun sudah memahami konsep kausalitas atau hubungan sebab akibat.

Perlu diingat bahwa operasi adalah kegiatan mental dua arah dan operasi-operasi konkret adalah operasi yang diaplikasikan pada objek-objek yang riil dan konkret. Operasi-operasi konkret memungkinkan anak memikirkan beberapa karakteristik dan bukan berfokus pada suatu property tunggal suatu obyek. Salah satu karakteristik lain dari anak yang telah mencapai tahap ini adalah kemampuan mengklasifikasikan atau membagi benda-benda ke dalam perangkat-perangkat atau subperangkat yang berbeda dan memperhitungkan keterkaitannya.³⁴ Beberapa hal penting dalam tahapan ini adalah konservasi, klasifikasi, seriatiom, Transitivity:³⁵

a. Konservasi

Tugas konservasi mendemosntrasikan kemampuan anak dalam melakukan operasi-operasi konkret. Dalam tes kemampuan pembalikan berpikir yang melibatkan konservasi materi (bahan). Seorang anak dihadapkan pada dua buah gumpalan tanah liat. Pembuat eksperimen mengubah bentuk gumpalan tanah liat yang satu menjadi bentuk yang panjang dan ramping, sementara yang lain tetap seperti bentuk semula.



Gambar 2.6 Beberapa Dimensi Dari Konservasi : Jumlah, Bahan Dan Panjang

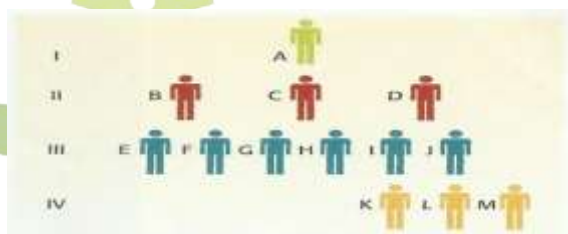
³⁴ John W, Santrock, *Life Span Development*, op. cit., h. 329

³⁵ John W. Santrock, *Perkembangan Anak Jilid 1*, op. cit., h 256-257.

Sumber: <https://123dok.com/document/z1e6jvey-perkembangan-kognitif-menurut-beberapa-a.html>

b. Klasifikasi

Banyak operasi-operasi konkret yang diidentifikasi Piaget melibatkan cara anak berpikir tentang karakteristik objek. Satu keahlian khusus yang mencirikan operasional konkret anak adalah kemampuan untuk mengklasifikasikan benda dan memahami relasi antar benda tersebut. Kemampuan operasional konkret anak untuk membagi benda menjadi kumpulan dan sub kumpulan dan memahami relasinya diilustrasikan oleh pohon keluarga empat generasi.



Gambar 2.7 Classification

Sumber: <https://123dok.com/document/z1e6jvey-perkembangan-kognitif-menurut-beberapa-a.html>

Pohon keluarga di atas menggambarkan kakek (A) memiliki tiga orang anak (B, C, D), tiap orang anak memiliki dua orang anak (E sampai J), dan salah satu dari anak-anak tersebut (J) punya tiga orang anak (K, L, dan M). Seorang anak dengan operasional konkret dapat memahami bahwa J, pada saat bersamaan dapat menjadi ayah, saudara, dan cucu. Seorang anak yang memahami system klasifikasi ini dapat bergerak dalam system tersebut secara vertical, horizontal, atau diagonal.³⁶

c. Seriation

Seriation adalah tindakan mengurutkan stimuli diantara dimensi kuantitatif (seperti panjang). Untuk melihat apakah anak

³⁶ John W. Santrock, *Perkembangan Anak Jilid 1, op. cit.*, h 256-257.

mampu melakukan seriation, seorang guru dapat meletakkan delapan tongkat dengan panjang yang berbeda, secara acak di atas meja. Kemudian guru meminta anak mengurutkan tongkat tersebut berdasarkan panjangnya. Pemikir operasional konkret secara serempak memahami bahwa tiap tongkat harus lebih panjang dari yang lain dan meletakkan tongkat yang lebih panjang di awal diikuti yang lebih pendek, dan seterusnya.

d. Transitivity

Transitivity ialah kemampuan memikirkan relasi gabungan secara logis. Jika ada relasi antara objek pertama dan kedua, dan ada relasi antara objek kedua dan ketiga, maka ada relasi antara objek pertama dan ketiga. Contohnya ada tiga buah tongkat (A, B, dan C) dengan panjang berbeda. A adalah tongkat terpanjang, B lebih pendek dari A namun lebih panjang dari C. Apakah A lebih panjang dari C? Dalam teori Piaget, pemikir operasional konkret akan menjawab ya; sedangkan pemikir praoperasional akan menjawab tidak.

4. Tahap Operasi Formal (11 Tahun ke Atas)

Tahap operasional formal merupakan tahap terakhir dalam perkembangan kognitif menurut Piaget. Ini terjadi pada umur sekitar 11 atau 12 tahun ke atas. Pada tahap ini pemikiran operasi formal ini, berkembanglah *reasoning* dan logika remaja dalam memecahkan persoalan yang dihadapi. Pada tahap ini seorang remaja sudah dapat berpikir logis, berpikir dengan pemikiran teoretis formal berdasarkan proposisi-proposisi dan hipotesis, dan dapat mengambil kesimpulan lepas dari apa yang dapat dia mati saat itu. Sifat pokok pada tahap operasi formal adalah pemikiran deduktif hipotesis, induktif saintifik, dan abstrak treflektif. Perkembangan pemikiran pada tahap ini sudah sama dengan pemikiran orang dewasa secara kualitatif. Perbedaan dengan pemikiran orang dewasa hanya terletak pada kuantitas, yaitu banyaknya skema pada orang dewasa.

E. Faktor Perkembangan Kognitif

Banyak factor yang dapat memengaruhi perkembangan kognitif namun sedikitnya factor yang memengaruhi perkembangan kognitif

dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Faktor Herditas/Keturunan

Teori hereditas atau navitisme yang dipelopori oleh seorang ahli filsafat Schopenhauer, berpendapat bahwa manusia lahir sudah membawa potensi-potensi tertentu yang tidak dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Dikatakan pula bahwa, taraf intelegensi sudah ditentukan sejak anak dilahirkan.

2) Faktor Lingkungan

Teori lingkungan atau empirisme dipelopori oleh John Locke. Locke berpendapat bahwa, manusia dilahirkan dalam keadaan suci seperti kertas putih yang masih bersih belum ada tulisan atau noda sedikitpun. Teori ini dikenal dengan sebutan *Tabula Rasa*. Menurut John Locke, perkembangan manusia sangatlah ditentukan oleh lingkungannya. Berdasarkan pendapat Locke, taraf intelegensi sangatlah ditentukan oleh pengalaman dan pengetahuan yang diperolehnya dari lingkungan hidupnya.

3) Faktor Kematangan

Tiap organ (fisik maupun psikis) dapat dikatakan matang jika telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing. Kematangan berhubungan erat dengan usia kronologis (usia kalender)

4) Fakor Pembentukan

Pembentukan ialah segala keadaan diluar diri seseorang yang memengaruhi perkembangan intelegensi. Pembentukan dapat dibedakan menjadi pembentukan sengaja (sekolah formal) dan pembentukan tidak sengaja (pengaruh alam sekitar). Sehingga manusia berbuat inteligen karena untuk mempertahankan hidup ataupun dalam bentuk penyesuaian diri.

5) Faktor Minat dan Bakat

Minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan untuk berbuat lebih giat dan lebih baik lagi. Adapun bakat diartikan sebagai kemampuan bawaan, sebagai potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih agar dapat terwujud. Bakat seseorang akan memengaruhi tingkat kecerdasannya. Artinya seseorang yang memiliki bakat tertentu,

maka akan semakin mudah dan cepat mempelajarinya.

6) Faktor Kebebasan

Kebebasan yaitu keleluasaan manusia untuk berpikir divergen (menyebar) yang berarti bahwa manusia dapat memilih metode-metode tertentu dalam memecahkan masalah-masalah, juga bebas dalam memilih masalah sesuai kebutuhannya.³⁷



³⁷ Ahmad Susanto, *Op.Cit.*, h.59-60

RANGKUMAN

1. Kognitif adalah suatu proses berfikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan (intelegensi) yang menandai seseorang dengan berbagai minat terutama sekali ditunjukkan kepada ide-ide dan belajar.
2. Menurut Piaget, teori perkembangan kognitif mengemukakan asumsi tentang perkembangan cara berpikir individu dan kompleksitas perubahannya melalui perubahannya melalui perkembangan lingkungan. Dalam teori Piaget ini, perkembangan kognitif dibangun berdasarkan pandangan aliran strukturalisme dan konstruktivisme
3. Tahap perkembangan kognitif menurut Piaget yaitu tahap sensorimotorik, tahap pra operasional, tahap operasi konkret dan tahap operasi formal
4. Sudut pandang Vygotsky terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak diwarnai oleh lingkungan sosial atau budaya, maka pendekatan konstruktivisnya disebut dengan konstruktivis sosial. Vygotsky beranggapan bahwa anak mengkonstruksi pengetahuannya dalam sebuah konteks sosial. Anak mengkonstruksi secara aktif pengetahuannya secara mandiri dalam konteks interaksi dengan pengasuh, keluarga atau komunitas dan masyarakat.
5. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif diantaranya faktor keturunan, lingkungan, kematangan, pembentukan, minat dan bakat dan kebebasan

**LATIHAN SOAL
KEGIATAN PEMBELAJARAN I**

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan tepat!

1. Jelaskan perbedaan antara pandangan teori perkembangan kognitif Vygotsky dan Piaget!
2. Mengapa faktor lingkungan dapat mempengaruhi perkembangan kognitif anak?
3. Bagaimana bentuk implikasi dari teori Piaget dalam pembelajaran?
4. Bagaimana contoh penerapan teori kognitif dalam pembelajaran?



DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Hindun Nur. Identifikasi Kemampuan Berpikir Simbolik Anak Usia 5-6 tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*. 10.1 (2021). 42-49.
- Bahri, Husnul. *Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. (Bengkulu: CV Zigie Utama. 2019).
- Bodedarsyah, Ani dan Rita Yulianti. Meningkatkan Kemampuan Berpikir Simbolik Pada Anak Usia Dini Kelompok A (Usia 4-5 Tahun) Dengan Media Pembelajaran Lesung Angka. *Jurnal Ceria* 2.6 (2019). 354-359.
- Fadillah, Muhammad. *Desain Pembelajaran PAUD*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)
- Faizah, Ulfi. Etika Lingkungan dan Aplikasinya dalam Pendidikan Menurut Perspektif Aksiologi. *Jurnal Filsafat Indonesia*. 3.1 (2020). 14-23
- Garnika, Eneng. *Membangun Karakter Anak Usia Dini (Menggunakan metode CCBA)*. (Tasikmalaya:Edu Publisher, 2020).
- Hasnida. *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*. (Jakarta:Luxima.2014)
- Hidayat, Ara. Pendidikan Islam dan Lingkungan Hidup. *Jurnal Pendidikan Islam*. IV.2 (2015). 373-350.
- Hudha, Atok Miftachul. Husanah. Abdulkadir Rahrdjanto. *Etika Lingkungan (Teori dan Praktik Pembelajarannya)* (Malang: UM Malang. 2019).
- Husain al-Thabthabaiy, Muh. Al-Mizan fi. Tafsir al-Quran. Juz XVI (Beirut: Muassasat AlAlamiy li al-Mathbuat. 1991). h. 201. Bandingkan dengan al-Razy. Tafsir al-Fahr al-Razy. Juz XXV (Beirut: Dar al-Fikr. 1993). h. 128; dan Wahbah al-Zuhailiy. al-Tafsir al-Munir. Juz XXI (Beirut: Dar al-Fikr al-Muashir. 1991).
- Iskandar, Budi dan Vita Siti Zuleha. Praktik Bermain Dalam Menstimulasi Kemampuan Berpikir Simbolik Anak Usia Dini. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. 13.1 (2022). 30-36

- Khadijah. *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. (Medan: Perdana Publishing. 2016)
- Khadijah dan Nurul Amelia. *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini: Teori dan Praktik*. (Jakarta: Kencana. 2020).
- Kurniawati.,Idoh dan Ifat Fatimah Zahro. Mengembangkan Kemampuan Berpikir Simbolik Anak Melalui Media Bahan Alam dalam Pembelajaran Daring. *Jurnal Ceria* 6.1 (2022). 40-50
- Marinda, Leny. Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *An-Nisa: Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman*. 13.1 (2020). 116-152
- Masnipal, *Menjadi Guru PAUD*. (Bandung:PT Remaja Rosdakarya. 2018)
- Mulyani, Novi. *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: Gava Media. 2018).
- Nasution, Nur Khodijah. Problematika dan Solusi Dalam Perkembangan Anak Usia Dini (AUD) Di TK Aisyiyah Busatanul Athfal Sapen Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 1.1 (2020). 7-34
- Nursyamsiah, Hasni, *et.al*. Kemampuan Berpikir Simbolik Anak Usia Dini Pada Usia 5-6 tahun. *Jurnal Ceria*. 2.6 (2019). 286-295
- Patmonodewo, Soemiarti. *Pendidikan Anak Prasekolah*. (Jakarta:PTRinekaCipta.2003)
- Permata, Rista Dwi dan Risma Nugrahani. Implementasi Kemampuan Berpikir Simbolik Melalui Media Flannel Board Pada Anak Usia 5-6 tahun. in *Prosiding Seminar Nasional Riset Teknologi Terapan 2020*. 2020. 2-6.
- Piaget. Jean dan Barebel Inhelder. *Psikologi Anak. Terj Miftahul Jannah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010)
- Prasanti, Ditha, Kismiyati El Karimah. Proses Komunikasi dalam Field Trip Sebagai Metode Pembelajaran bagi Anak PAUD di Bandung. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 6.1 (2022). 328-340
- Rosmana, Primanita Sholihah, Sofyan Iskandar, Mila Oksanti. Efektivitas Penggunaan Metode Karyawisata Dalam Proses

- Pembelajaran Kurikulum 2013. *As-Sabiqun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. 4.1 (2022). 199-212
- Sardila, Vera. Implementasi pengembangan nilai-nilai etika dan estetika dalam pembentukan pola prilaku anak usia dini. *Jurnal RISALAH*. 26.2 (2015). h.87
- Savitri, Dyah Ayu, Rufiani Nadzirah, Noer Novijanto. Pengenalan Bertanam Lidah Buaya Untuk Anak-Anak Di Jember. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*. 6.1 (2022). 219-223
- Setyarum, Ariesma, et.al. Pelatihan Metode Role Playing dalam Pengembangan Karakter Sopan Santun pada Anak Usia Dini bagi Guru PAUD Pos Melati Kuripan Lor. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia (JAMSI)*, 2.3 (2022), 863-870
- Siregar, Masyunita. Meilanie. Sri Martini dan Purwanto. Pengenalan Ecoliteracy pada Anak Usia Dini melalui Metode Bercerita. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 5.1 (2020). 719-728
- Susanto, Ahmad. *Perkembangan Anak Usia Dini Dalam Berbagai Aspeknya*. (Jakarta:Kencana. 2012)
- Suparno, Paul. *Teori Perkembangan Kognitif Piaget*. (Yogyakarta: Kanisus. 2001)
- Taek, Paulus, et.al. Pengembangan Karakter Siswa Melalui Metode Pembelajaran Bermain Peran (*Role Playing*). *Gatranusantara*, 19.2 (2021), 286-296.
- Wardani. Eka Kusuma dan Dadan Suryana. Permainan Edukatif Setatak Angka dalam Menstimulasi Kemampuan Berikir Simbolik Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 6.3 (2022). 1790-1798
- Windayani, Ni Luh Ika. et.al. *Pengantar Teori Perkembangan Peserta Didik*. (Yayasan Kita Menulis. 2021)
- Yati, Patmi. Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran Field Trip. *Lentera*. XVIII.1 (2016), 123-139
- Yusuf, Ismail. Lingkungan Hidup Menurut Al-Quran (Telaah Konsepsional Hubungan Manusia dengan Lingkungan). *Jurnal al-Asna* IV.1 (2020)

Yusuf, Syamsu dan Nani M Sugandhi. *Perkembangan Peserta Didik*.
(Jakarta:Raja Grafindo Persada. 2014)

